

---

**PERTEMPURAN SURABAYA TAHUN 1945 DALAM PERSPEKTIF PERANG SEMESTA****Oleh****Endra Kusuma<sup>1)</sup>, Syaiful Anwar<sup>2)</sup>, Helda Risman<sup>3)</sup> & Ruslan Arief<sup>4)</sup>****<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Strategi Perang Semesta, Fakultas Strategi Pertahanan Semesta  
Universitas Pertahanan,  
IPSC, Sentul, Bogor, Indonesia****Email: <sup>1</sup>[sakti426@gmail.com](mailto:sakti426@gmail.com), <sup>2</sup>[morolawe7760@yahoo.com.au](mailto:morolawe7760@yahoo.com.au), <sup>3</sup>[rismancan@gmail.com](mailto:rismancan@gmail.com) &  
<sup>4</sup>[ruslanarief01@gmail.com](mailto:ruslanarief01@gmail.com)****Abstract**

The Battle of Surabaya that took place in November 1945 was a major event of the Indonesian struggle which forced the international community to open their eyes to what was really happening in Indonesia. The battle that involved people from all groups fought against allies backed by NICA whose mission was to re-establish Dutch colonialism in Indonesia after Japan's defeat in World War II. The resistance of the people of Surabaya was carried out in various ways using all resources and occurred in all corners of the city. The purpose of this study was to determine the nature of the battle in Surabaya in 1945 from the perspective of universal warfare. The theory used in this analysis is the theory of universal war strategy, nationalism and people's war. This writing uses historical research methods from literature studies with historical analysis techniques using sharpness in interpreting historical facts. The result of the research shows that the battle of Surabaya 1945 does have the nature of universal warfare, which is typical of other wars that occurred in Indonesia.

**Keywords: Fighting, People, Universe, Mobilization & Boldness.****PENDAHULUAN**

Setelah Indonesia merdeka kedaulatan Indonesia tidak langsung diakui oleh seluruh bangsa di dunia. Usai perang dunia ke-2 semua jajahan Jepang diambil alih oleh sekutu termasuk Indonesia. Belanda bersiasat untuk kembali menjajah Indonesia. Belanda dan pihak sekutu Inggris melakukan persetujuan sipil. Gubernur Jenderal Hindia Belanda Johannes Van Mook dan panglima tertinggi Pasifik Barat Daya jenderal MacArthur dari Amerika menyepakati Hindia Belanda yang berhasil direbut sekutu akan diserahkan kepada pemerintah sipil Belanda yang disebut NICA (*Netherland Indies Civil Administration*)(Jordan, 2000). Akhir September 1945 tentara Inggris yang mewakili sekutu tiba di Indonesia tugas mereka antara lain melucuti senjata Jepang, membebaskan tawanan perang dan menjaga ketertiban di Indonesia termasuk di Surabaya Jawa Timur.

Namun sekutu tidak menunaikan tugasnya dengan Jalan damai, tanggal 27 Oktober 1945 langit Surabaya dipenuhi pamflet ultimatum sekutu yang mengultimatum agar rakyat yang memiliki senjata menyerah dan meletakkan senjata. Rakyat Surabaya yang khawatir bakal dijajah lagi tidak mau menyerahkan senjata rampasan Jepang, mereka membalas ultimatum dengan menghalau Inggris. Pertempuran 3 hari di akhir Oktober 1945 membuat tentara Inggris terpojok. 29 Oktober 1945 pemimpin Inggris lantas meminta pertolongan Soekarno untuk datang ke Surabaya memadamkan gelora arek suroboyo dan menghentikan pertempuran yang dilanjutkan dengan perundingan. Presiden Soekarno datang bersama wakil presiden Muhammad Hatta dan menteri penerangan Amir Syarifudin (Amerta, 2018). Setelah melalui perundingan alot yang dihadiri pula oleh Sumarsono dan Bung Tomo, dicapai enam kesepakatan yang disiarkan antara

pukul 6.30-9.00 malam. Intinya ada gencatan senjata, keamanan ex-tahanan, Indonesia tidak menentang kedatangan pasukan sekutu, kecuali mereka yang mengusik kemerdekaan Republik Indonesia. Pidato radio ini diakhiri dengan seruan Mallaby dalam bahasa Inggris untuk pasukan sekutu (Silas et al., 2018).

Setelah Soekarno pulang ke Jakarta masih berlangsung pertempuran tanggal 30 Oktober 1945 dan menewaskan Brigadir Albertine Walters Sothern Mallaby pemimpin pasukan Inggris. Mallaby tewas di sekitar Jembatan Merah Surabaya. Kematian Mallaby membuat Inggris gaduh Inggris meminta pertanggung jawaban Soekarno. Inggris kembali ultimatum Indonesia harus menyerahkan semua senjata kepada Inggris pada 10 November sebelum pukul 6 pagi. Jika melawan maka Surabaya akan di bombardir Inggris. Sejak kematian Mallaby liku diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan Gubernur Jawa Timur berujung buntu (Theorina, 2007a). Presiden Sukarno menyerahkan seluruhnya nasib Surabaya kepada masyarakat Surabaya dikarenakan mereka lebih mengetahui kondisi dan situasi di Surabaya. Gubernur Soerya dan rakyat Surabaya Jawa Timur menentukan sikap mereka melawan Inggris dan pecahlah pertempuran 10 November. Meski pejuang dipukul mundur Inggris ke perbatasan ada makna dalam pertempuran Surabaya itu. Republik yang baru merdeka itu dapat melawan kekuatan sekutu yang sangat besar dalam satu pertempuran dimana perang tersebut diakui oleh Inggris sebagai yang terbesar setelah perang dunia 2. Hal ini menjadi satu hal yang luar biasa sehingga dunia internasional menaruh hormat dan kemudian masalah Indonesia dibawa ke PBB. Perkiraan sekutu yang awalnya berpikir akan mampu mengendalikan situasi dalam 3 hari meleset, pertempuran Surabaya menghabiskan waktu Inggris selama hampir 3 minggu. Setiap jengkal tanah di Surabaya dipertahankan para pejuang meski dengan senjata minim. Perlawanan tidak berhenti, Kobaran api semangat di seluruh kota terus menyala-nyala, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Laskar

serta bantuan yang aktif dari rakyat Surabaya membuat kota Surabaya terbakar bak neraka. Bagaimanakah sebenarnya sifat pertempuran di Surabaya ini, bagaimana mobilisasi rakyat dalam pertempuran Surabaya ini dan Apakah ada peran sentral tokoh-tokoh lokal yang berperan besar dalam pertempuran Surabaya ini.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian Historis, dimana dalam prosedur penyusunannya melalui empat tahap yang harus dipenuhi dalam melakukan penelitian yaitu; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber data yang digunakan adalah sumber tertulis yang meliputi buku-buku, dokumen-dokumen, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan peristiwa pertempuran Surabaya 1945. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Studi kepustakaan ini membuat uraian sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menemukan suatu masalah yang akan diteliti (Nawawi, 1993). Analisa data yang digunakan adalah analisa historis yaitu analisa yang menggunakan ketajaman dalam menginterpretasi fakta sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertempuran-pertempuran besar telah tercatat dalam lintasan sejarah Indonesia dimana militer dan rakyat bahu-membahu melawan invasi militer asing. Salah satu pertempuran yang tercatat sebagai pertempuran hebat adalah pertempuran Surabaya. Pertempuran yang dilakukan di Kota Surabaya pada 10 November 1945 ini menunjukkan bagaimana masyarakat dapat dengan gigih berkorban jiwa dan raga dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Keterpaduan antara rakyat dengan tentara inilah yang akhirnya memunculkan gagasan tentang strategi perang yang melibatkan rakyat dalam pertempuran-pertempuran berikutnya. Pertempuran Surabaya bagaikan "role model"

untuk pertempuran-petempuran berikutnya dalam menghadapi Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia.

### **Sifat Pertempuran Surabaya November 1945.**

Dari awal mula yang melatarbelakangi terjadinya pertempuran Surabaya ini adalah ketidaksediaan rakyat Surabaya dijajah kembali oleh Belanda yang memboncong sekutu datang ke Surabaya untuk alasan penertiban dan pembebasan tawanan perang setelah Jepang kalah dalam perang dunia ke 2. Sikap antipatif rakyat sebenarnya sudah ditunjukkan ketika rombongan tentara sekutu yang diboncengi NICA mendarat di Surabaya pada akhir september 1945. Sikap tersebut menunjukkan bahwa rakyat sudah dapat menentukan siapa sebenarnya musuh mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jederal AH Nasution dalam bukunya Pokok-pokok gerilya dimana disebutkan bahwa sesungguhnya rakyatlah yang perang, bukan cuma angkatan bersenjata. Rakyatlah yang memaklumkan perang dan menentukan damai, dan yang melahirkan angkatan bersenjata. Angkatan bersenjata adalah ujung tombak dari rakyat itu, yang diarahkan oleh rakyat itu pula (Cribb, 2001).

Penolakan kehadiran NICA jelas ditunjukkan oleh arek-arek Suroboyo pada kejadian perobekan bendera Belanda dalam peristiwa hotel Yamato. 19 September 1945 ketika beberapa pemuda Indo-Belanda (sinyo) berkumpul di hotel Oranye (hotel Yamato) untuk kemudian mencari gara-gara dengan menaikkan bendera Belanda yang akhirnya secara spontan mendapat respon dari masyarakat surabaya dengan memanjat dan merobek bagian warna biru dari bendera lantas mengibarkan dua warna tersisa yaitu merah putih ditiang tertinggi hotel Yamato (Silas et al., 2018). Respon ini memang benar-benar tumbuh dari hati rakyat tanpa ada campur tangan dari organisasi resmi ataupun pemerintah Surabaya saat itu. Kekuatan yang timbul dari batin dan hati masyarakat inilah yang menjadi cikal bakal kekuatan besar arek-arek suroboyo melawan kekuatan militer sekutu di hari-hari kemudian. Sebagaimana pendapat yang

disampaikan oleh Clausewitz dalam *small wars and people's Wars* mengatakan "Konsep yang dapat disamakan dengan konsep kekuatan sipil atau tentara rakyat. Kekuatan sipil adalah kekuatan sukarela luar biasa yang terdiri dari seluruh masyarakat, dengan semua kekuatan fisik dan batin mereka, aset dan niat baik mereka" (Labuschagne, 2020). Sifat kerakyatan ini sudah ditunjukkan jauh hari sebelum pecahnya pertempuran Surabaya. Bibit-bibit perlawanan sudah tumbuh dalam hati rakyat Surabaya sebelum sekutu mengultimatum untuk penyerahan senjata Jepang yang dikuasai para pemuda Surabaya.

Sebagaimana diketahui perebutan senjata Jepang di Surabaya tahun 1945 dilatarbelakangi oleh keinginan arek-arek Surabaya untuk memperoleh senjata dalam mempersenjatai diri menghadapi kemungkinan pertempuran dengan pihak Sekutu dan Belanda. Senjata yang mampu diperoleh hanya dengan merebutnya dari Jepang. Gudang senjata Jepang di Surabaya juga banyak tersebar di Surabaya, seperti Don Bosco, Kedung Cowek, Kompleks Lindeteves, Markas Kempetai, Markas Kaigun Jepang, Markas Polisi Istimewa, dan Markas Kohara Butai Gunungsari (YULISTA, 2017). Peristiwa perebutan senjata ini adalah semata-mata keinginan rakyat Surabaya untuk mempersiapkan diri membela kebenaran dan mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia dari gangguan dan ancaman yang diperkirakan akan datang dari sekutu yang diboncengi oleh NICA. Sikap demikian merupakan wujud dari strategi pertahanan semesta sesuai pendapat Syarifudin Tipe tentang tinjauan ontologis ilmu pertahanan mengapa dan bagaimana eksistensi sebuah negara dapat dipertahankan kedaulatannya, keutuhan wilayahnya dan keselamatan bangsanya dari segala jenis ancaman, dari dalam dan luar negara tersebut (Tipe, 2016). Mengapa dan bagaimana rakyat Surabaya mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia dari gangguan dan ancaman yang datang dari sekutu dengan diboncengi NICA

yang ingin menegakkan kembali kolonialisme di Indonesia.

Sejarah mencatat bahwa sekutu pertama kasli memberikan ultimatum kepada rakyat surabaya untuk menyerahkan senjata rampasan dari Jepang kepada sekutu yang disebarakan melalui pamflet-pamflet yang dijatuhkan dari sebuah pesawat Dakota dari Jakarta pada tanggal 27 Oktber 1945(Parrott, 1975). Selebaran ini menimbulkan kemarahan dan respon yang luar biasa dari rakyat Surabaya. Rakyat Surabaya yang sudah dipenuhi kecurigaan dan kebencian atas kehadiran sekutu menjadi semakin marah dan menolak untuk memenuhi instruksi dalam selebaran tersebut untuk menyerahkan senjata yang dikuasai hasil rampasan dari serdadu Jepang. Kontak pertama terjadi saat truk rombongan Pemuda Republik Indonesia (PRI) sulawesi melewati wilayah depan rumah sakit Darmo ditembaki oleh pasukan Gurkha dan kemudian dibalas oleh PRI sulawesi yang kemudian mendapatkan bantuan dari pemuda Darmo. Kontak senjata yang terjadi di Darmo kemudian dengan cepat menjalar ke Kayun, Simpang, Ketabang, Jembatan Merah, sampai di Tanjung Perak dan Benteng Miring. Kejadian ini memicu untuk menyiapkan serangan pada 28 Oktober 1945 yang akan dilakukan oleh TKR, badan-badan perjuangan dan para pemuda rakyat pada pukul 04.00. perkuatan juga datang dari wilayah sidoarjo, Malang, Mojokerto dan wilayah sekitar Surabaya lainnnya(Theorina, 2007b). Dari peristiwa ini memperlihatkan bahwa pertempuran Surabaya memiliki sifat kewilayahan yang mengandung pengertian dimana masing-masing wilayah dalam kota Surabaya memiliki basis perlawanan sendiri-sendiri yang menyebabkan kekuatan pasukan sekutu menjadi terpecah dan memudahkan pejuang untuk melakukan perlawanan. Menurut pendapat penulis bahwa di setiap pos yang ditempati oleh pasukan sekutu disana sudah “*stanby*” sekelompok pejuang yang siap menyerang sewaktu-waktu di wilayah mereka masing-masing. Sesuai dengan konsep kewilayahan dalam strategi perang semesta

yang disampaikan oleh JS Prabowo bahwa salah satu hakekat perang semesta adalah bersifat kewilayahan dimana Kewilayahan diwujudkan dalam pendayagunaan seluruh wilayah negara sebagai ruang juang dalam mengembangkan strategi pertahanan guna mencapai tujuan(Prabowo, 2019). Kewilayahan dalam pertempuran Surabaya ini dimaksudkan adalah bagian-bagian dari Surabaya seperti karisidenan, desa, dusun dan kampung-kampung. Wilayah-wilayah ini sudah siap dengan pejuang dengan berbagai pendukungnya termasuk dukungan logistik rakyat (penduduk).

Demikianlah pertempuran pertama pada 27-29 Oktober 1945 memaksa sekutu untuk mendatangkan presiden Soekarno ke Surabaya untuk menenangkan rakyat Surabaya melakukan perundingan gencatan senjata. Hal ini dilakukan karena sekutu sudah mulai terdesak dan hampir kalah. 29 Oktober 1945 Soekarno dan rombongan akhirnya tiba di Surabaya dalam suasana desingan peluru di mana-mana. Soekarno berpidato di depan kantor Gubernur didampingi Moh. Hatta dan Amir Sjarifuddin; juga hadir Mallaby. Setelah melalui perundingan alot yang dihadiri pula oleh Sumarsono dan Bung Tomo, dicapai enam kesepakatan yang disiarkan antara pukul 6.30-9.00 malam. Intinya: ada gencatan senjata, keamanan ex-tahanan, Indonesia tidak menentang kedatangan pasukan sekutu, kecuali mereka yang mengusik kemerdekaan Republik Indonesia. Pidato radio ini diakhiri dengan seruan Mallaby dalam bahasa Inggris untuk pasukan sekutu(Silas et al., 2018). Disinilah sebenarnya bahwa sifat kesemestaan pertempuran Surabaya terlihat dimana pertempuran tidak hanya dilakukan dengan adu senjata namun dengan cara melalui diplomasi. Secara tidak langsung sekutu mengakui bahwa Soekarno adalah pemimpin nasional sekaligus presiden Indonesia yang diakui dan dipatuhi oleh rakyat Surabaya. Terbukti bahwa rakyat Surabaya bersedia untuk menghentikan pertempuran setelah Soekarno dan rombongan datang ke Surabaya. Kedua adalah dunia

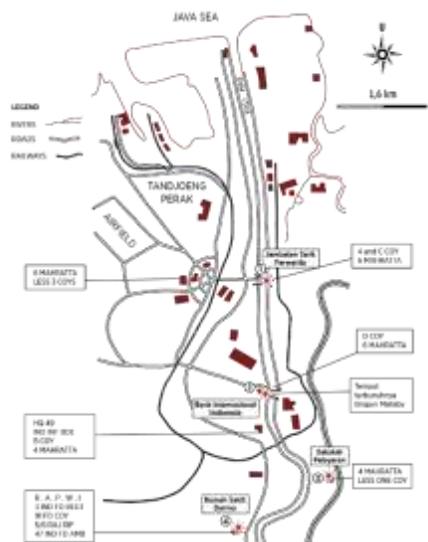
internasional mengetahui bahwa pemerintahan Indonesia sudah terbentuk dan berfungsi menjadikan Indonesia adalah negara yang sah dan harus diakui keberadaannya. Diplomasi ini merupakan salah satu kekuatan sumberdaya nasional yang dapat digunakan untuk kepentingan negara sebagaimana hakekat perang semesta menurut JS Prabowo yang menyatakan Kesemestaan strategi perang semesta diwujudkan melalui pengerahan seluruh kekuatan dan sumberdaya nasional Indonesia untuk dapat dimobilisasi guna kepentingan menghadapi bentuk ancaman, baik dari luar maupun dalam negeri (Prabowo, 2019).

Kembali ke sejarah pertempuran Surabaya menceritakan bahwa gencatan senjata tidak berlangsung lama karena tidak lama setelah delegasi Indonesia kembali ke Jakarta, kembali terjadi gesekan antara pejuang Indonesia dan sekutu di sekitar hotel Internatio Jembatan Merah 30 Oktober 1945 yang menyebabkan tewasnya Brigadir Jenderal Mallaby. Tewasnya Mallaby membuat sekutu geram sehingga Inggris kembali ultimatum Indonesia untuk harus menyerahkan semua senjata kepada Inggris pada 10 November sebelum pukul 6 pagi. Jika melawan maka Surabaya akan di bombardir Inggris (Theorina, 2007a). Namun demikian ultimatum tersebut tidak membuat gentar rakyat Surabaya ditambah dengan seruan jihad dari ulama, semangat yang membakar dari pidato bung Tomo dan siaran radio gubernur Soeryo yang semakin membulatkan tekad rakyat pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya sampai titik darah penghabisan. Keberanian dan ketegasan pemuda-pemuda Surabaya didalam mengambil keputusan untuk menolak ultimatum sekutu yang berisikan perintah kepada rakyat Indonesia yang berada di Surabaya untuk menyerah dengan membawa persenjataan yang dimilikinya atau dengan kata lain menyerahkan seluruh pemerintahan RI di Surabaya kepada Inggris dengan segala alat-alat keamanan dan pertahanannya, merupakan bukti semangat nasionalisme yang tinggi pemuda Surabaya.

Nasionalisme untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang baru saja dideklarasikan. John Plamenatz dalam Dugis menyatakan bahwa Nasionalisme adalah keinginan untuk melestarikan atau meningkatkan identitas kebangsaan atau budaya suatu masyarakat ketika identitas itu terancam, atau keinginan untuk mengubah atau bahkan menciptakan identitas tersebut ketika dirasa kurang memadai (Dugis, 1999). Demikianlah jiwa nasionalisme pemuda Surabaya tersebut semakin nyata dengan dibuktikannya melalui perjuangan yang gigih tanpa pantang menyerah dalam pertempuran Surabaya November 1945 tersebut.

Pertempuran yang terjadi di Surabaya memiliki ciri khas sendiri karena memang melibatkan seluruh sumberdaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia di Surabaya saat itu, dilakukan diseluruh penjuru kota dan melibatkan seluruh rakyat Surabaya. Sifat pertempuran ini sebagaimana sifat perang semesta yang digagas oleh JS Prabowo dalam bukunya "Pokok-pokok Pemikiran Tentang Perang semesta". Perang semesta mengandung pengertian bahwa perang rakyat semesta bersifat kerakyatan, kesemestaan dan kewilayahan. Kerakyatan diwujudkan melalui keikutsertaan seluruh rakyat Indonesia sesuai dengan peran, kemampuan, profesi dan keahliannya sebagai manifestasi hak dan kewajiban setiap warga negara dalam membela negara. Kesemestaan diwujudkan melalui pengerahan seluruh kekuatan dan sumberdaya nasional Indonesia untuk dapat dimobilisasi guna kepentingan menghadapi bentuk ancaman, baik dari luar maupun dalam negeri. Kewilayahan diwujudkan dalam pendayagunaan seluruh wilayah negara sebagai ruang juang dalam mengembangkan strategi pertahanan guna mencapai tujuan (Prabowo, 2019).

**Gambar 1. Peta Palagan Pertempuran Surabaya 1945**



Sumber: (Santosa, 2017)

### Mobilisasi dalam Pertempuran Surabaya 1945.

Perang merupakan sebuah kejadian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu kehidupan. Dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup dan memenuhi ruang hidup terkadang dan memang harus dengan terpaksa manusia saling berbenturan untuk memperebutkan sesuatu yang dianggap penting demi kelangsungan hidup bangsanya, kelompok atau negaranya. Sebagaimana disampaikan oleh ahli perang Clausewitz bahwa perang sendiri adalah tindakan kekerasan yang dimaksudkan untuk memaksa lawan kita memenuhi keinginan kita. Perang tidak lain adalah merupakan kelanjutan dari hubungan politik atau kebijakan. Semakin besar keinginan-keinginan politik maka semakin besar juga intensitas perang yang terjadi begitu pula sebaliknya (Marsono, 2020). Perang tidak hanya melibatkan pemerintah negara yang berkonflik, tetapi juga warga, sumber daya, dan prasarana. Semua itu merupakan upaya untuk memenangkan perang. Bagi negara-negara yang memiliki sumber daya terbatas, dalam upaya untuk memenangkan perang, pasti menggunakan secara total kemampuan sumber daya yang dimiliki.

Penggunaan secara total sumber daya nasional untuk perang, dapat dikatakan sebagai perang semesta.

Dalam pertempuran Surabaya 1945 tidak hanya melibatkan spontanitas respon rakyat Surabaya untuk melakukan perlawanan terhadap sekutu namun ada hal yang tidak kalah penting adanya penggerak atau mobilisasi kekuatan rakyat untuk ikut andil dalam pertempuran tersebut. Pemuda Indonesia, yang dipimpin oleh Bung Tomo, mengobarkan perang, membunuh komandan lokal Inggris Brigadir Jenderal AWS Mallaby dalam prosesnya, yang membuktikan semboyan negara yang baru merdeka "kebebasan atau kematian". Namun, banyak dari kita mungkin tidak menyadari kontribusi ulama Muslim yang dihormati Muhammad Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), dalam pertempuran 10 November di Surabaya. Hasyim mengeluarkan fatwa pada 22 Oktober 1945 yang mendukung dan mendorong umat Islam untuk bergabung dalam pertempuran dan melawan pendudukan kembali Indonesia oleh pasukan asing (As'ad, 2018).

Dalam catatan MC Ricklefs bahwa ribuan kiai yang nota benanya warga NU di seluruh Jawa dan Madura berkumpul di Surabaya pada tanggal 21-22 Oktober 1945, dipimpin oleh Rois Akbar NU, K.H. Hasyim Asy'ari mendeklarasikan "resolusi jihad", yang menyerukan perang di jalan Allah. Isi resolusi jihad tersebut yang diantaranya adalah umat Islam wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan tentara sekutu yang ingin menjajah Indonesia kembali. Dan penekanan kewajiban tersebut merupakan perang suci bagi setiap muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer. Mereka yang tinggal di luar radius itu harus membantu secara material terhadap mereka yang berjuang (Juma', 2016). Oleh karena itu kemudian seluruh ulama Jatim santri-santri itu beramai-ramai menyumbangkan tenaga dan pikiran maupun materi ke Surabaya. Dari Sidogiri dari Tebuireng dari Jombang mengalir terus kehadiran para pemuda santri apalagi dengan pekikan takbir dari bung tomo

memprovokasi membakar semangat rakyat. Jika Kekuatan tersebut belum mengalahkan musuh maka orang-orang di luar jarak lingkaran 94 KM tersebut wajib membantu. Mukhtar umat Islam Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 7-8 November 1945 juga mengeluarkan resolusi mereka menyerukan agar umat Islam memperkuat persiapan berjihad fisabilillah. Karena penjajahan adalah suatu kezaliman yang melanggar peri kemanusiaan. Mukhtar diselenggarakan oleh partai Masyumi pusat. Media asing melihat seruan jihad itu (Fuadi, 2014). *Media townsville Daily bulletin* pada 13 November 1945 misalnya menulis serangan di Surabaya seruan Islam untuk perang Suci. Tanggal 11 November 1945 sudah mulai diberitakan bahwa pimpinan-pimpinan Islam di Jawa sudah menyerukan Perang Jihad Bahasa Inggris. Tanggal 13 November 1945 sudah menjadi *headline* (Zara, 2015). Dengan pemberitaan tersebut memberikan pengertian bahwa perang ini adalah perang suci dan ini bagi Inggris menjadi sebuah ancaman serius. Hal ini sejalan dengan asumsi teoretis Clausewitz tentang “perang terindah’ dengan demikian berkaitan dengan kehadiran intrinsik unsur moral dan estetika yang melekat pada mereka yang ingin mempertahankan tanah air mereka dari penyerang yang menyerang. Clausewitz menekankan bahwa perang kecil berubah dari perang partisan menjadi perang rakyat jika didukung dan didukung oleh kombinasi akal (rasionalitas) dan moralitas, yang melegitimasi dan mendorong perlawanan warga” (Labuschagne, 2020). Demikianlah orang penuh berbondong-bondong ke Surabaya untuk melakukan perlawanan dan membela tanah air mereka. ketika seseorang sudah disentuh fanatisme mereka akan menjadi sangat brutal dan tidak rasional dengan berani mengorbankan diri dan itu menjadi kerugian yang luar biasa bagi Inggris.

Setelah para pemuda dan santri pejuang mulai berperang pada tahap I pertempuran Surabaya, penduduk Tionghoa juga mulai terlibat. Perkumpulan Tionghoa di Malang dan Surabaya, seperti diungkapkan dalam Kronik

Revolusi Indonesia karya Koesalah Toer dan Pramoedya Ananta Toer, mengutip catatan kekejaman Sekutu di Surabaya dalam pidato seorang tokoh Tionghoa yang dijawab Radio Chungking di Republik China (bukan Republik Rakyat China) agar pemuda Tionghoa turut bertempur di samping rakyat Indonesia melawan keganasan tentara Inggris. Ketika itu, Radio Republik Indonesia (RRI) di Jakarta menyiarkan, orang Tionghoa Surabaya turut bertempur melawan Inggris di Surabaya. ”Dalam aksinya mereka mengibarkan bendera Republik Tiongkok dan dibenarkan Pemerintah Chungking. Kaum perempuan Tionghoa juga bahu-membahu dengan pemuda Indonesia bergiat di Palang Merah Indonesia,” demikian siaran RRI pada 13 November 1945. Pemimpin tentara pemberontakan rakyat menyeru kepada penduduk Tionghoa seluruh Jawa untuk menyusun suatu Tentara Keamanan Penduduk Tionghoa dan mengibarkan bendera Tiongkok sebagai panji-panji Perang. Pengibaran bendera ini dimaksudkan untuk menunjukkan dukungan China sebagai salah satu negara *Big Five* pemenang Perang Dunia II akan menjadi legitimasi yang turut memperkokoh perjuangan Republik Indonesia dalam menghadapi Inggris yang juga merupakan negara *Big Five* dalam Perang Dunia II (Santosa, 2017).

Demikianlah mobilisasi yang terjadi pada pertempuran Surabaya 1945 dimana semangat yang ditunjukkan oleh kelompok lain akan berpengaruh dan saling terkait dengan kelompok lainnya untuk ikut bergerak walaupun berbeda spirit yang mendasarinya. Sebagaimana pendapat McCarthy dan Zald menjelaskan aspek penting dalam memobilisasi sumber daya seperti basis dukungan, strategi dan pendekatan, relasi dengan masyarakat luas. Gerakan sosial bukanlah sebuah gerakan yang berjalan tertutup, namun mempunyai hubungan dan jaringan luas dengan organisasi lain. Pendekatan mobilisasi sumber daya menyelidiki keanekaragaman sumber-sumber daya yang harus dimobilisasi dalam suatu gerakan sosial, keterkaitan antara gerakan-gerakan sosial dengan jaringan kelompok lain, ketergantungan gerakan sosial itu pada

dukungan eksternal untuk mencapai keberhasilan, dan taktik-taktik yang digunakan oleh pihak yang berwenang untuk mengontrol atau melakukan gerakan social (McCarthy & Zald, 2017).

### **Peran Tokoh Dalam Pertempuran Surabaya November 1945.**

Ahli strategi perang Prusia Carl von Clausewitz dalam bukunya *On Small War* menyampaikan bahwa ada tiga kekuatan moral yang dianggap penting dalam peperangan yaitu kemampuan dari komandan perang, nilai-nilai militer dan perasaan nasionalisme dari seluruh elemen. Salah satu kekuatan moral yang penting lainnya adalah *boldness* atau rasa tidak kenal takut (Scheipers, 2018). Nasionalisme dan rasa tidak kenal takut ini ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh terhadap terjadinya pertempuran Surabaya 1945. Sikap berani dan nasionalisme ini menjangar ke seluruh rakyat Surabaya dari berbagai golongan, usia, suku dan kelompok. Kehadiran mereka membakar semangat kepada pejuang rakyat Surabaya menghadapi sekutu.

Masa perang kemerdekaan banyak para pemimpin-pemimpin bangsa dan tokoh-tokoh militer, seperti Soekarno, Bung Tomo, dan Jenderal Soedirman meminta saran-saran kepada para kiai. Mereka datang untuk meminta pendapat, nasihat, bahkan fatwa tentang perjuangan melawan penjajah. Bahkan Soekarno mengirimkan utusannya secara khusus untuk bertemu KH. Hasyim Asy'ari meminta fatwa hukumnya membela tanah air (Juma', 2016). Sebelum keputusan soal Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945, berkat rasa nasionalismenya Kiai Hasyim pada 17 September 1945 beliau mengeluarkan fatwa jihad yang berisikan ijtihad bahwa perjuangan membela tanah air sebagai suatu jihad fi sabilillah. Fatwa ini merupakan bentuk jawaban dari pertanyaan Presiden Soekarno yang memohon fatwa hukum mempertahankan kemerdekaan bagi umat Islam (Abror Rosyidin, 2020). Ketika umat Islam disentuh fanatismenya apalagi oleh sosok ulama terkenal seperti KH Hasyim Asy'ari, maka mereka akan

berbondong-bondong untuk mematuhi mengangkat senjata melawan penjajah. Rasa tidak kenal takut itu akan tumbuh dalam tiap pribadi pejuang muslim karena keyakinan ganjaran yang akan diperoleh nantinya saat kematian mendatangi mereka ketika berjuang membela kebenaran dan keadilan. Sebagaimana diketahui sebelum pertempuran Surabaya 1945 terjadi, ulama NU sejawa Madura menggelar rapat konsul NU di kantor Hofdsbestuur Nahdatul Ulama di Surabaya pada 21-22 Oktober 1945 (Fuadi, 2014). Di akhir pertemuan pada tanggal 22 Oktober 1945 PBNU akhirnya mengeluarkan sebuah Resolusi Jihad sekaligus menguatkan fatwa jihad Rais Akbar NU Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari. Terbitnya fatwa tersebut secara alamiah mendorong para pejuang untuk mengalir ke Surabaya dan melawan pasukan Sekutu. Para pejuang tersebut termasuk pengikut kelompok Hizbullah dan Sabilillah dari Surabaya dan kota-kota sekitarnya seperti Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Jombang dan lain-lain (As'ad, 2018).

Selain KH Hasyim Asy'ari ada sosok yang mampu membakar gelora semangat rakyat Surabaya untuk berani mati melawan penjajah. Sosok tersebut adalah Soetomo atau lebih dikenal dengan Bung Tomo. Dalam pidato Bung Tomo sering memekikkan "Allahu Akbar" (Allah Maha Besar). Bung tomo dikenal sebagai pemimpin Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) yang selalu berpidato di radio pemberontakan untuk membakar semangat perlawanan pejuang rakyat Surabaya. Bung Tomo setiap saat menggempleng dan merangsang semangat revolusioner yang diorganisasi menjadi satu benteng raksasa untuk menghadapi Sekutu (Inggris). Suara Bung Tomo yang berapi-api mencitukan nyali musuh dengan teriakan "kami tidak akan menghentikan pertempuran selama tentara Belanda (tentara asing) masih berada di daratan Indonesia". Suara ini secara tidak langsung melemahkan semangat musuh yang memang sudah merasa cemas menghadapi perlawanan sengit bangsa Indonesia (Mansyur,

1951). Rasa tidak takut (*boldness*) bung Tomo untuk terus berorasi membakar semangat perjuangan dan perlawanan arek-arek Suroboyo menyulut keberanian para pejuang yang bertempur melawan sekutu. Kerahasiaan lokasi pemancar membuat Bung Tomo dapat terus menggelorakan semangat joang arek-arek Suroboyo. Pasukan sekutu dan Belanda terus berusaha keras hendak menangkap dia namun tidak pernah berhasil karena keberadaannya hanya diketahui oleh segelintir orang. Bung Tomo bahkan pernah siaran di atas truk agar lokasinya sulit dilacak musuh (Silas et al., 2018).

Bukan hanya KH Hasyim Asy'ari dan Bung Tomo figure penyemangat rakyat Jawa Timur di pertempuran Surabaya. Setelah Indonesia merdeka Pemegang kekuasaan tertinggi di Jawa Timur adalah Raden Mas Tumenggung Adi Suryo yang akrab disapa Gubernur Suryo. Soekarno menunjuk langsung Suryo padahal saat itu Suryo masih menjadi residen Bojonegoro. Dalam memerintah Jawa Timur dan menghadapi tentara Inggris, Gubernur Suryo selalu berkoordinasi dengan pemerintah pusat. Menghadapi ultimatum sekutu yang mengharuskan rakyat Surabaya menyerahkan senjata maksimal pukul 6 pagi pada tanggal 10 November 1945, Gubernur Suryo menunggu hasil pembicaraan tingkat pusat dengan pihak sekutu di Jakarta dan memerintahkan rakyat Surabaya untuk tenang. Kondisi ini sama halnya dengan pandangan Clausewitz yang beranggapan bahwa "Perang tidak lebih dari kelanjutan politik dengan cara lain". Karena tujuan politik adalah akhir dan perang adalah sarana, dan sarana tidak akan pernah bisa dipahami tanpa akhir. Semakin besar motif perang, semakin prihatin keberadaan seluruh bangsa, dan semakin keras ketegangan yang terjadi sebelum perang (Portal & Lindell, 2017). Demikianlah ketika pembicaraan pusat di Jakarta menemui jalan buntu maka segala permasalahan diserahkan kepada rakyat Surabaya untuk menentukan nasibnya menyerahkan senjata atau berperang. Sekali lagi keberanian (*boldness*) pemimpin merupakan modal utama untuk meningkatkan

moral pasukannya dalam hal ini adalah para pejuang arek-arek Suroboyo. Keberanian dan rasa tidak takut gubernur Suryo ditunjukkan dengan memberikan pidato melalui radio yang pada intinya menyatakan penolakan terhadap ultimatum sekutu dan memerintahkan kepada rakyat Surabaya untuk meneguhkan tekad berani menghadapi segala kemungkinan dengan memelihara persatuan yang bulat antara pemerintah, TKR, Polisi, semua badan perjuangan dan rakyat Surabaya (Palmos, 2011). Secara spontan rakyat Surabaya menyambut pidato Gubernurnya dengan sorak-sorai gegap-gempita sebagai pertanda puas dan lega. Sekarang keragu-raguan sudah hilang lenyap. Tidak ada lagi jalan mundur, semuanya sudah bertekat bulat untuk melawan tentara Sekutu (Inggris) yang menjadi kaki-tangan Belanda dalam usahanya mengembalikan status kolonialnya di Indonesia. Semuanya akan mempertahankan kota Surabaya sampai titik darah penghabisan (Theorina, 2007b).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pertempuran Surabaya pada tahun 1945 memiliki sifat perang semesta sesuai dengan hakekatnya yang memiliki unsur kerakyatan dimana perlawanan yang dilakukan terhadap invasi sekutu diwujudkan melalui keikutsertaan seluruh rakyat Surabaya sesuai dengan peran, kemampuan, profesi dan keahliannya sebagai manifestasi hak dan kewajiban setiap warga negara dalam membela negara. Pertempuran terjadi di seluruh penjuru kota Surabaya yang menjadikan wilayah Surabaya sebagai medan perlawanan yang luas dengan dukungan rakyat didalamnya dan daerah sekitar sebagai unsur kewilayahan dalam perang semesta. Dan kesemestaan ditunjukkan dengan penggunaan segala sumberdaya yang ada termasuk kekuatan diplomasi untuk mendapatkan pengakuan dunia internasional akan kemerdekaan Indonesia.

Secara alamiah ketika manusia mendapatkan sentuhan pada sisi fanatismenya maka akan menjadi suatu kekuatan luar biasa yang tidak dapat disepelekan. Terjadi pada pertempuran Surabaya 1945 ini melalui ulama

Jawa Timur dengan fatwa jihad menyebabkan terjadinya mobilisasi santri dan umat Islam besar-besaran diseluruh Jawa timur dan sekitarnya untuk ikut berjuang melawan penjajah. Mobilisasi ini berimbas kepada organisasi massa lainnya baik di dalam maupun di luar wilayah surabaya.

Pertempuran Surabaya 1945 tidak akan menjadi peristiwa heroik tanpa adanya nasionalisme dan keberanian tokoh-tokoh sentral yang muncul saat itu seperti KH Hasyim Asy'ari, Bung Tomo dan Gubernur Suryo. Nasionalisme dan Keberanian mereka telah meningkatkan kekuatan tekad pejuang Surabaya untuk siap mempertaruhkan jiwa dan raga demi mempertahankan setiap jengkal tanah air Indonesia.

#### Saran

Peranan penting rakyat dengan tentara profesional sebagai inti kekuatan pertahanan perlu dijaga dan ditingkatkan sebagai syarat dalam sistem pertahanan semesta yang dianut oleh Indonesia saat ini. Peranan rakyat dapat diimanifestasikan dalam bentuk kewajiban setiap warga negara untuk membela negara. Spirit perjuangan dan heroisme perlu ditanamkan kepada generasi muda bangsa untuk mengisi kemerdekaan dan peduli terhadap kedaulatan negara. Selanjutnya Penyiapan sumberdaya nasional pendukung sistem pertahanan semesta dapat dilakukan lebih dini guna menghadapi ancaman militer dan non militer yang sewaktu waktu dapat mengancam kedaulatan negara Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abror Rosyidin, M. (2020). *Seri Kiprah KH. Hasyim Asy'ari*. Tebuireng Online. <https://tebuireng.online/4-peran-kh-hasyim-asyari-untuk-kemerdekaan-ri/>
- [2] Amerta, K. (2018). *Peristiwa-Peristiwa Penting Yang Melatarbelakangi Pertempuran 10 November Di Surabaya. November 1945*.
- [3] As'ad, M. (2018). *Jihad resolution and the battle of Surabaya. November 2012*.
- [4] Cribb, R. (2001). Military Strategy in the Indonesian Revolution: Nasution's Concept of 'Total People's War' in Theory and Practice. *War and Society*, 19(2), 143–154. <https://doi.org/10.1179/war.2001.19.2.143>
- [5] Dugis, V. M. A. (1999). Defining Nationalism in the Era of Globalization. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 12(2), 51–57.
- [6] Fuadi, R. (2014). *Laskar Hisbulah Karisidenan Surabaya Dalam Peristiwa Pertempuran Sekitar 10 November 1945 di Surabaya*. 2(3), 571–585.
- [7] Jordan, D. (2000). 'A particularly exacting operation': British forces and the battle of Surabaya, november 1945. *International Journal of Phytoremediation*, 11(3), 89–114. <https://doi.org/10.1080/09592310008423290>
- [8] Juma'. (2016). *NASIONALISME PASCA KEMERDEKAAN STUDI ATAS RESOLUSI JIHAD* [UIN Sunan Kalijaga]. [www.iranerid.com](http://www.iranerid.com)
- [9] Labuschagne, P. (2020). Small Wars and People's Wars: a Clausewitzian Perspective on the South African War, 1899–1902. *Scientia Militaria*, 47(1), 1899–1902. <https://doi.org/10.5787/47-1-1265>
- [10] Mansyur, A. (1951). *Perjuangan Pemuda Surabaya Pada Pertempuran 10 November 1945 Dalam Upaya Meningkatkan Rasa Patriotisme dan Nasionalisme Rakyat Indonesia. November 1945*, 1–13. [lppm.stikipgri-sidoarjo.ac.id%3E...pdf](http://lppm.stikipgri-sidoarjo.ac.id%3E...pdf)
- [11] Marsono, S. (2020). *Teori Strategi Dari Berbagai Ahli* (pertama). UNHAN PRESS.
- [12] McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (2017). Resource mobilization and social movements: A partial theory. In *Social Movements in an Organizational Society: Collected Essays* (pp. 15–46). <https://doi.org/10.4324/9781315129648>
- [13] Nawawi. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.

- [14] Palmos, F. (2011). Surabaya 1945: Sacred Territory [University of Western Australia]. In *University of Western Australia* (Vol. 4, Issue 3). <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- [15] Parrott, J. G. A. (1975). Who Killed Brigadier Mallaby? *Indonesia*, 20(20), 87. <https://doi.org/10.2307/3350997>
- [16] Portal, S., & Lindell, J. (2017). *Clausewitz : War , Peace and Politics*. 1–7.
- [17] Prabowo, J. (2019). *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Perang semesta* (ketga). Pusat Pengkajian dan Strategi Nasional.
- [18] Santosa, I. (2017). *Epos Yang Terlupakan dari 10 Novemper*. Kompas.Com. <https://interaktif.kompas.id/baca/hari-pahlawan-2017/>
- [19] Scheipers, S. (2018). On Small War. In *Oxford University Press* (1st ed., Vol. 01, Issue 01). Oxford University Press.
- [20] Silas, J., Hastijanti, R., Demettwati, M., Handinoto, Basundoro, P., & Sumarno. (2018). *Pasak Sejarah Indonesia Kekinian Surabaya 10 Nopember 1945* (A. Sugiharti & M. Fiker (Eds.); Petama). Humas Surabaya.
- [21] Theorina, V. (2007a). *Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya* (Issue November 1945, pp. 1–130). Repository.usd.ac.id
- [22] Theorina, V. (2007b). *Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya* (Issue November 1945) [Universitas Sanata Dharma]. Repository.usd.ac.id
- [23] Tippe, S. (2016). Strategi Pertahanan Semesta: Memahami. *Journal UIR*, 1(Nov), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/sis-ilainrealita.2016>
- [24] YULISTA, F. (2017). Perebutan Senjata Jepang Di Surabaya Tahun 1945. *Avatara*, 5(3).
- [25] Zara, M. Y. (2015). *Indonesian Conflict in Two British Newspapers , the Fighting Cock and Evening News ( 1945-1946 ) Gagah Beraninya Pasukan Inggris-India . Kejamnya Ekstrimis Indonesia : Konflik*
- Inggris Indonesia Di Dua Surat Kabar Inggris , the Fighting Cock and Evening Ne. 1950, 1945–1949.*

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN